



Implementasi Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Nurul Magfuroh^{1*}, Fitri Ayu Fatmawati¹, Ayunda Sayyidatul Ifadah¹

*Universitas Muhammadiyah Gresik Jawa Timur, Indonesia

corresponding author: * nurulmagfuroh@gmail.com, yundasi@umg.ac.id, fitriayufatmawati92@mng.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10-Nov-2025

Revised: 23-Nov-2025

Accepted: 20-Des-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Meronce Geometri;
Metode Demonstrasi;
Motorik Halus.

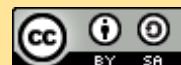
Keywords

Demonstration Method;
Fine Motor Skills;
Early Childhood;
Geometric Beading.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce bentuk geometri di TK Al Kindi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian satu anak kelompok A berusia 4–5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak. Sebelum penerapan metode demonstrasi, anak mengalami kesulitan dalam memegang tali dan manik, memasukkan tali ke dalam lubang manik, serta mengikuti pola meronce. Setelah diberikan pembelajaran melalui demonstrasi secara bertahap dan visual, anak menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan, ketepatan gerak jari, serta konsentrasi selama kegiatan berlangsung. Metode demonstrasi juga membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak usia dini. Dengan demikian, metode demonstrasi terbukti efektif dalam menstimulasi dan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan meronce bentuk geometri.

This study aims to describe the implementation of the demonstration method in improving fine motor skills of children aged 4–5 years through geometric beading activities at TK Al Kindi. The research employed a descriptive qualitative approach with one kindergarten A student as the research subject. Data were collected through participatory observation and documentation, while data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the application of the demonstration method had a positive impact on the development of the child's fine motor skills. Prior to the implementation, the child experienced difficulties in holding the string and beads properly, inserting the string into the bead holes, and following beading patterns. After the learning process using step-by-step and visual demonstrations, the child showed significant improvement in hand-eye coordination, finger control, and concentration during activities. The demonstration method also made learning more engaging and easier to understand for early childhood learners. Therefore, it can be concluded that the demonstration method is effective in stimulating and improving fine motor skills of children aged 4–5 years through geometric beading activities.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat penting, di usia ini anak mulai mengenal dunia sekitarnya melalui bermain, bertanya, dan meniru apa yang dilihat. Anak usia dini juga masih sangat membutuhkan perhatian, kasih sayang, serta bimbingan dari orang tua dan guru agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Masa ini disebut masa emas (*golden age*) karena segala hal yang diajarkan dan dicontohkan akan mudah diingat dan membentuk karakter anak masa depan. Anak usia dini merupakan sosok individu pada batasan usia tertentu yang memiliki karakteristik kepribadian yang khas dan berbeda dengan anak usia lainnya (Amini, 2016). Pada masa ini, anak berada pada fase yang sangat penting dalam kehidupan, karena seluruh aspek perkembangannya mengalami kemajuan yang sangat pesat (Mansur, 2018). Adapun tahapan perkembangan anak secara umum, diklasifikasikan menjadi tiga kelompok usia yaitu 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (Santrock, 2011).

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan terhadap tubuh dan kembang anak dari usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, pada masa ini seluruh potensi anak mulai tumbuh dan berkembang melalui berbagai pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam menstimulus enam aspek perkembangan utama yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, serta aspek seni (Suryana, 2021). Setiap aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Dengan stimulasi yang tepat anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, mandiri, serta memiliki keterampilan sosial yang baik.

Salah satu perkembangan yang harus di stimulasi adalah perkembangan fisik motorik halus dalam hal terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas. Motorik halus ialah kemampuan anak menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (wahyudin and agustin 2011). Salah satunya kegiatan meronce dapat melatih keterampilan anak sebagai landasan bagi anak dalam persiapan keterampilan akademik. Didukung ketelitian dan kreativitas, keterampilan meronce akan menghasilkan karya-karya menarik yang dapat dimanfaatkan (Hurlock, 2011). Oleh karena itu perkembangan kemampuan motorik halus menjadi bagian penting dalam kegiatan pembelajaran di TK sesuai umur anak.

Pada anak usia 4-5 tahun seharusnya mampu melakukan berbagai kegiatan secara mandiri, menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional paud, anak usia 4-5 tahun seharusnya sudah mampu menunjukkan berbagai kemampuan sesuai dengan 6 aspek perkembangan. Sesuai dengan indikator perkembangan anak Pada usia 4-5 tahun salah satunya dalam aspek Fisik Motorik, menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik halus. anak mampu melakukan Gerakan-gerakan untuk mengembangkan motorik halus (kekuatan, kelenturan, koordinasi mata dengan tangan) (Republik Indonesia. 2014). Kemampuan motorik halus seperti mampu menggunting mengikuti garis lurus, mampu menggambar bentuk dasar seperti lingkaran, mampu memegang pensil dengan baik, mampu menyusun puzzle sederhana 4-6 keping, mampu menggantung baju, mampu melakukan aktivitas meronce menggunakan manik-manik atau sedotan berukuran besar. Karena gerakan menjumput dan kekuatan jari sudah berkembang. (Dewi, 2018)

Berdasarkan hasil observasi awal di TK AL KINDI, di temukan bahwa ada satu anak kelompok TK A usia 4-5 tahun masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, seperti meronce. Anak terlihat kurang mampu memegang benda kecil dengan benar, belum mampu memasukkan tali ke dalam lubang manik-manik, serta masih cepat kehilangan fokus dalam menyelesaikan kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu di tingkatkan melalui yang menarik dan menyenangkan. Faktor permasalahan ke dua yang terjadi di TK AL KINDI masih banyak guru yang mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan-kegiatan yang kurang menarik dan monoton. Hal ini berakibat anak menjadi bosan dan kurang antusias mengikuti kegiatan, sehingga dalam koordinasikan mata dan gerakan tangan menjadi kurang terampil.

Dari permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil topik Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 Tahun di TK AL KINDI. Kegiatan motorik halus yakni meronce bentuk Geometri, kegiatan meronce tidak hanya melatih koordinasi mata dan tangan, tetapi juga menumbuhkan kesabaran, ketelitian, serta kemampuan berfikir logis melalui pengenalan bentuk dan warna ([juniarti 2023](#)). Dalam kegiatan meronce anak bermain sambil belajar dengan mengerahkan segala kemampuannya untuk berkreasi. Anak melakukan rekayasa sendiri untuk beraktivitas dan mengeksplorasi benda geometri semaksimal mungkin. Meronce menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak. Karena lewat meronce, mereka dapat menuangkan beragam imajinasi yang di kepala mereka dan menghasilkan sebuah karya dari ide mereka. Agar kegiatan ini berjalan efektif, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini salah satunya adalah metode demonstrasi tujuan dari penelitian ini.

2. Metode

Jenis Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam peneliti ini, teknik yang digunakan dalam penumpulan data adalah: Observasi dan Dokumentasi. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menggambarkan perilaku anak, proses interaksi, dan hasil pembelajaran secara komprehensif. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, peneliti sebagai instrumen kunci ([Sugiono, 2018](#)). Teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil peneliti lebih lebih menekankan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi ([Moleong, 2017](#))

Model/rancangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan belajar anak untuk mengamati aktivitas selama proses pembelajaran. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut hadir dan terlibat dalam kegiatan guna mencatat perilaku, respons, serta interaksi anak ketika belajar meronce geometri ([Nasution, 2012](#)). Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh data empiris yang autentik mengenai keterlibatan anak dan efektivitas media yang digunakan. Selain itu, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi hasil observasi dan dengan mengumpulkan bukti visual berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta hasil karya belajar yang mencerminkan peningkatan motorik halus anak dalam kegiatan meronce geometri. Pendekatan ini berfungsi memperkuat validitas data dan memastikan analisis yang dilakukan

bersifat objektif serta komprehensif terhadap dinamika proses pembelajaran. Tempat dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A di TK AL KINDI yang berlokasi di desa Suci, Perum Permata Suci kecamatan Manyar. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 1 anak kelompok A TK AL KINDI.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (triagulasi), dan berkerja terus menerus hingga data jenuh ([Muhadjir, 2000](#)). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Miles and Huberman menggemarkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data model Miles and Huberman ada tiga langkah, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verificat ([Miles, 1994](#)).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil Penelitian di TK AL KINDI Suci Manyar Gresik, satu anak yang bernama MDS menunjukkan perkembangan positif setelah implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang sesuai dengan indikator. Sebelum intervensi diterapkan anak MDS ini masih belum bisa dalam hal meronce, karna Pembelajaran sebelumnya terlalu monoton dan tidak bervariasi maka anak merasa jenuh dan tidak terlatih dalam motorik halusnya. Dari permasalahan tersebut peneliti membuat sebuah pembelajaran khusus yang digunakan untuk menstimulasi dan meningkatkan perkembangan motorik halusnya yaitu meronce bentuk Geometri dengan metode demonstrasi.

- 1) Persiapan media :
 - a) Tali / Benang
 - b) Wadah atau mangkuk untuk memisahkan bentuk Geometri
 - c) benda berbentuk geometri yang sudah diberi lubang.
 - d) Contoh pola Geometri
- 2) Perkenalan bentuk Geometri, anak di ajak mengenali dan meraba bentuk Geometri
- 3) Mendemonstrasikan cara memegang tali. Langkah-langkah memegang tali dengan benar :
 - Pegang tali menggunakan dua jari jempol-telunjuk (pinset grip).
 - Menunjukkan cara menjaga tali tetap lurus
- 4) Mendemonstrasikan cara memegang benda Geometri yang sudah ada lubangnya.
 - Pegang benda Geometri dengan dua jari jempol-telunjuk (pinset grip).
 - Arahkan ujung tali ke lubang Geometri
- 5) Mendemonstrasikan cara memasukkan benang pada lubang benda Geometri.
 - Pegang tali di tangan kanan
 - Pegang benda geometri di tangan kiri
 - Arahkan ujung tali ke lubang Geometri
 - Dorong pelan-pelan sampai ke lubang Geometri
 - Jika benang sudah mulai terlihat keluar dari lubang, tariklah ujung benang ke atas dan posisikan benda berada dibawah.
 - Lakukan langkah-langkah di atas saat meronce pola benda selanjutnya, sesuai gambar urutan pola yang diminta guru sampai selesai.

Tabel 1. Instrumen penelitian kemampuan anak dalam perkembangan motorik halus meronce geometri di TK AL KINDI

Variabel	Sub-variabel	Sub-sub Variabel	Indikator
Kemampuan motorik halus anak	Kemampuan meronce	Meronce bentuk geometri	Anak mampu memegang tali dan manik bentuk geometri dengan genggaman yang benar. Anak mampu memasukkan tali kelubang bentuk Geometri dengan tepat Anak mampu meronce sesuai urutan pola bentuk Geometri

Tabel 2. Hasil penelitian anak yang bernama MDS kemampuan dalam perkembangan motorik halus meronce geometri di TK AL KINDI

No	Indikator	Sebelum	Sesudah
1	Anak Mampu memegang tali dan manik bentuk geometri dengan genggaman yang benar.	BB	BSB
2	Anak mampu memasukkan tali kelubang bentuk Geometri dengan tepat	BB	BSB
3	Anak mampu meronce sesuai urutan pola bentuk Geometri	BB	BSH

Keterangan :

BSB : Berkembang sangat baik

BSH : berkembang sesuai harapan

MB : Mulai berkembang

BB : Belum berkembang

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Alfi \(2019\)](#) pada kelompok TK A Raudhotul Athfal Imam Syafii Surabaya yang melibatkan 17 anak, ditemukan bahwa kemampuan anak dalam mengurutkan pola masih rendah karena belum mampu mengenal bentuk dengan baik. Kondisi ini sejalan dengan hasil temuan pada penelitian di TK AL KINDI, di mana anak MDS menunjukkan perkembangan awal yang belum maksimal dalam meronce bentuk geometri. Anak mengalami kesulitan dalam memegang manik dan mengarahkan tali ke lubang, seringkali menggunakan seluruh telapak tangan sehingga gagal memasukkan manik ke dalam tali. Situasi ini mencerminkan tantangan dalam perkembangan motorik halus anak usia dini sebagaimana dikemukakan oleh [Kurniati et al. \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa kemampuan koordinasi tangan–mata merupakan salah satu indikator penting perkembangan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun ([Kurniati et al., 2022](#)).



Gambar 1. Dokumentasi MDS bermain meronce Geometri

Setelah guru memberikan demonstrasi secara bertahap dan verbal prompts, anak mulai memahami langkah-langkah dasar meronce. Anak mampu memegang tali dengan lebih stabil dan berhasil memasukkan 2–3 manik geometri ke dalam tali dengan bantuan verbal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan mengikuti pola dan koordinasi anak meningkat secara signifikan, meskipun masih dalam tahap perkembangan yang diharapkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Putri & Nurhayati (2023), yang menyatakan bahwa teknik demonstrasi dan modeling terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi motorik halus dan keterampilan manipulatif anak di PAUD (Putri & Nurhayati, 2023).

Observasi juga menunjukkan bahwa anak menjadi lebih fokus ketika guru memberikan contoh langsung, yang mempertegas bahwa metode demonstrasi mampu membantu anak memahami alur kegiatan secara visual. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran Jerome Bruner yang menekankan pentingnya tindakan langsung dan manipulasi objek dalam pembelajaran anak (Bruner, 1961, dalam Smith, 2011). Lebih jauh, penelitian Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan sensorik melalui aktivitas manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan konsentrasi, koordinasi manual, dan pengembangan konsep spasial pada anak usia dini (Sari et al., 2021).

Proses pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung menyediakan pengalaman yang kaya akan stimulasi sensorik, di mana anak tidak hanya merasakan tekstur benda tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dalam mengenali bentuk geometri konkret. Sebagai contoh, ketika diminta menyebutkan bentuk geometri yang dironce, anak mampu menyebutkan nama bentuk tersebut dengan benar. Hal semacam ini mendukung temuan penelitian oleh Utami & Sartika (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman langsung melalui manipulatif konkret secara signifikan memfasilitasi perkembangan konsep geometri dasar pada anak usia dini (Utami & Sartika, 2022).

Partisipasi aktif anak dalam kegiatan meronce juga membantu memperkuat motorik halus dan konsep pemahaman pola. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif melalui permainan konstruktif dapat meningkatkan keterampilan manipulatif dan koordinasi tangan–mata pada anak usia 4–5 tahun (Prasetya & Anggraini, 2024). Begitu pula dengan penelitian Wulandari et al. (2023) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas manipulatif meningkatkan konsentrasi dan kreativitas anak secara simultan (Wulandari et al., 2023).

Selain itu, kegiatan meronce bentuk geometri di TK AL KINDI tidak hanya meningkatkan motorik halus, tetapi juga memperkuat konsentrasi, kemampuan kognitif, dan kreativi-

tas anak. Anak tampak antusias dan bermotivasi tinggi ketika mengikuti pembelajaran meronce, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar ini bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh [Rahmawati et al. \(2022\)](#), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas manipulatif mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran sekaligus memfasilitasi perkembangan kognitif anak usia dini .

Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sangat penting, mengingat anak usia dini (4–5 tahun) sangat membutuhkan stimulus dari lingkungan untuk mengoptimalkan perkembangan keenam aspek perkembangan anak, termasuk fisik motorik dan kognitif ([Fitriah & Sulastri, 2020](#)). Kegiatan meronce geometri termasuk jenis aktivitas yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dan respon positif dalam pelaksanaan pembelajaran.

Peningkatan yang terjadi pada anak MDS di TK AL KINDI juga sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, yang menyatakan bahwa anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu melakukan gerakan-gerakan yang mengembangkan motorik halus, termasuk kekuatan, kelenturan, dan koordinasi mata–tangan seperti meronce. Setelah implementasi media meronce geometri di TK AL KINDI, anak MDS menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pencapaian indikator perkembangan tersebut, meskipun kemampuan mengikuti pola masih perlu stimulasi lebih lanjut dari lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan perkembangan keenam aspek perkembangan anak ([Nurhayati & Akbar, 2025](#)).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TK AL KINDI tentang Implementasi metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus Anak Usia 4-5 Tahun dalam kegiatan meronce geometri. Menunjukkan hasil bahwa anak MDS mengalami perubahan yang signifikan sesuai dengan indikator atau berkembang sangat baik, meskipun kemampuan mengikuti pola masih berkembang sesuai harapan, karena faktor kurangnya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar untuk mengoptimalkan perkembangan enam aspek.

Saran dalam penelitian ini yaitu Kepada orang tua Alangkah baiknya orang tua memperhatikan kemampuan anak dalam pembelajaran, terutama perkembangan motorik halus baik saat di sekolah maupun saat dirumah, dan pada saat dirumah anak diajak untuk melatih motorik halus dengan menstimulus kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan motorik halus anak. Kepada guru diharapkan guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran mengenai kegiatan motorik halus yang menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Guru juga seharusnya memperhatikan anak didiknya selama proses pembelajaran berlangsung, dan selalu sabar dalam menghadapi anak, selalu memberikan pembelajaran yang baru agar anak tidak bosan dalam pembelajaran di kelas. Kepada peneliti selanjutnya jika hendak melakukuan penelitian dengan tema yang sama maka fokus penelitian menggunakan variable yang berbeda dengan penelitian ini agar dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas tentang perkembangan motorik halus anak.

Daftar Pustaka

- Amini, M. (2016). *Hakikat anak usia dini: Modul perkembangan dan konsep dasar perkembangan anak usia dini* (Modul PAUD4306/Modul 1). Universitas Terbuka.
- Dewi, N. K. (2018). *Stimulus kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun* [Artikel jurnal]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fitriah, D., & Sulastri, N. (2020). The influence of manipulatives in early childhood learning: A study on motor development. *Obsession: Journal of Early Childhood Education*, 6(5), 27945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.27945>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Jurniati, R. (2023). *Pengembangan kegiatan meronce dengan manik-manik* [Artikel jurnal]. Universitas Mataram.
- Kurniati, D., Santoso, A., & Putra, F. (2022). Motor skill development in preschoolers: A cohort study. *Journal of Early Childhood Development*, 13(3), 44945. <https://doi.org/10.17509/jr.v13i3.44945>
- Mansur. (2018). *Pendidikan anak usia dini dalam kajian teori*. Kencana Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru* (T. R. Rohidi, Penerj.). UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif* (Ed. ke-4). Rake Sarasin.
- Nasution, S. (2012). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Nurhayati, R., & Akbar, M. (2025). Enhancing fine motor skills through geometry stringing activity. *Journal of Preschool and Primary Education*, 11(2), 88765. <https://doi.org/10.23887/jpai.v11i2.88765>
- Prasetya, B., & Anggraini, E. (2024). Early childhood construction play and motor outcomes. *Obsession: Journal of Early Childhood Education*, 8(4), 59877. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i4.59877>
- Putri, M., & Nurhayati, S. (2023). Demonstration and modeling in early childhood motor learning. *Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(1), 13456. <https://doi.org/10.24042/jppi.v1i1.13456>
- Rahmawati, I., Putra, S., & Lestari, D. (2022). Manipulatives in preschool cognitive development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(3), 40321. <https://doi.org/10.23887/jpaud.v10i3.40321>
- Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-13). Erlangga.
- Sari, M. Z., Supriatna, N., Gunawan, A., & Handayani, S. (2021). Creative imagination in child thinking skill development. *Jurnal PAUD Indonesia*, 9(2), 35012. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.35012>

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utami, R., & Sartika, N. (2022). Geometric understanding through tactile learning in preschool. *Journal of Preschool Education*, 7(1), 11123. <https://doi.org/10.23917/jped.v7i1.11123>
- Wahyuddin, & Agustin, N. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Wijaya, A., & Rifamentia, N. (2025). Cultivating fine motor skills through guided activities in preschool. *Murhum: Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 1489. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1489>
- Wulandari, Y., Rahim, H., & Lestari, M. (2023). Sensory play and concentration in early years. *Universal Journal of Early Childhood Studies*, 11(3), 123–134. <https://doi.org/10.17977/um078v11i32023p123-134>